

Musibah dalam Perspektif Hadis

Lia Awaliah

SMA Al-Qona'ah Sukaresmi Kabupaten Pandeglang
lia.awaliyah624@gmail.com

Muhammad Alif

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Pembahasan musibah tidak lepas dari bencana, pembahasan musibah terdapat pada Alquran dan Hadis, musibah yang terjadi sering dikaitkan karena adanya sebab akibat dari ulah manusia itu sendiri, dari pernyataan tersebut masyarakat mengira bahwa bencana yang sering terjadi setiap tahunnya disebabkan oleh azab yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menegur manusia.

Bencana atau musibah terjadi bukan hanya karena ulah tangan manusia, melainkan ada faktor alam dan takdir yang menyebabkan adanya bencana yang menimpa manusia di muka bumi. Tetapi meskipun begitu manusia harus tetap menjaga lingkungan agar dapat meminimalisir bencana yang sewaktu-waktu terjadi tanpa bisa diprediksi oleh teknologi.

Artikel ini membahas Alquran dan hadis tematik tentang musibah, metode pengumpulan data hadis dengan cara menelaah tema-tema besar dalam diskursus musibah untuk menemukan kata kunci, lalu mencari hadisnya dari kitab *maṣādir aṣliyyah* melalui Ensiklopedia Al-Qur'an dan aplikasi Ensiklopedi Hadis Lidwa Pusaka.

Kata kunci: *petunjuk penulisan; jurnal pertanian; template artikel*

I. Bencana Dalam Berbagai Aspek Ilmu

Dalam bahasa Arab istilah musibah sebenarnya yaitu berasal dari kata *aṣāba*, *yuṣiba*, *musibatān*, berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana.² Kata

¹ Adib Bisri, dan Munawwir Af, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998), cet.1. P.219.

² Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet.3, p.787.

musibah bersinonim dengan kata bencana, kecelakaan, kedukaan, kemalangan, kesedihan, kesengsaraan, kesusahan, malapetaka, musakat, musibat, penderitaan, perasaan, sial.³

Musibah sering dikaitkan dengan bencana, bencana dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, dan bahaya.⁴ Dalam Alquran sendiri terdapat banyak istilah untuk kategori bencana salah satunya yaitu fitnah, sebenarnya fitnah tidak identik dengan bencana, namun jika dicermati secara teliti dalam perspektif Islam fitnah merupakan bagian dari bencana seperti kekafiran, kesusahan, harta dan keturunan adalah bagian dari fitnah. Fitnah ini merupakan bencana non alam.⁵ Sebagai mana yang terdapat dalam Alquran bahwa:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. At Taghābun [64]: 15).⁶

Fitnah adalah kondisi saat seorang harus menghadapi situasi yang samar, penuh kebingungan. Bagaimana fitnah bisa lebih berbahaya dari pembunuhan?, pembunuhan hanya memisahkan ruh seseorang dari jasadnya setelah itu selesai. Sedangkan fitnah dapat merenggut keyakinan seseorang akibat samarnya kebenaran dan kebatilan. Jika pembunuhan hanya merugikan korbannya di dunia, maka fitnah bisa merugikan seseorang di dunia dan akhirat.⁷

Bencana adalah satu fenomena yang bersifat *perennial* (abadi) karena sampai kapanpun peristiwa ini akan terus terjadi. ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Banjir dan tanah longsor adalah bencana yang dapat dicegah selama manusia mampu memahami alam. Banjir bukanlah kesalahan air namun terjadi karena manusia tidak memberikan hak air untuk mengalir menuju laut dan meresap ke dalam tanah. Sungai sebagai tempat mengalirnya air dipenuhi oleh sampah, sedangkan tempat untuk meresap dibuat perumahan atau bangunan dari beton. Adapun bencana yang tidak dapat

³ Kamus Lengkap <https://KamusLengkap.com/Kamus/Sinonim/Arti-Kata/Musibah>. (diakses pada 10 April 2019)

⁴ Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar ...*, cet.3, p.787.

⁵ M Imam Zamroni. “Islam dan Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Di Jawa,” *Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2011), p.4.

⁶ QS. At Tagābun [64]: 15

⁷ <http://LiputanIslam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/> (Diakses Pada 25 April 2019)

dihindari adalah seperti gempa bumi dan gunung meletus. Manusia hanya dapat menghindari dan mengantisipasi supaya efek dari gempa dan gunung meletus tidak memakan korban.⁸ Naomi Zack mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang merugikan dan menyebabkan kematian sejumlah besar orang, yang merusak dan mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Bencana dapat terjadi secara kebetulan atau atas kesengajaan manusia.⁹

A. Musibah dan Bencana Alam dalam Filsafat Agama

1. Musibah dan Bencana Alam dalam teleology

Dalam filsafat agama terdapat istilah alam yang *Teleologis* (*telos* berarti tujuan, teleologis berarti serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu (keteraturan alam). Dengan kata lain, alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tersebut. William Paley seorang teolog Inggris, mengatakan bahwa mata adalah alat yang sempurna untuk mencapai tujuan, yaitu aktivitas melihat. Paley menganalogikan alam raya dengan sebuah jam. Anggaphlah ada seseorang yang tidak pernah melihat jam seumur hidupnya, kemudian dia menemukan benda itu di tengah padang pasir. Semua yang dia lihat pada jam itu adalah struktur mekanik yang semua bagian-bagiannya saling bekerja sama. Akhirnya dia bisa menyimpulkan bahwa benda ini dibuat oleh seorang yang pintar dengan tujuan tertentu. Begitu juga alam raya ini, menurut Paley alam penuh dengan keteraturan, langit yang tinggi dan membiru. Matahari yang bersinar setiap hari. Bintang-bintang yang bertebaran dan saling bekerja sama. Bukankah di atas semuanya itu ada Pencipta Yang Maha Kuasa.¹⁰

Paham ini menyatakan bahwa ketika penjelasan atau teori ilmiah tentang musibah yang berupa bencana telah berada pada ambang batas atau jalan buntu, maka Tuhan YME dihadirkan sebagai satu-satunya penjelasan. Model Tuhan YME yang digunakan untuk menutupi celah-celah dalam teori ilmiah misalnya Tuhan *Deisme*, di mana Tuhan YME sebagai Pencipta Semesta membiarkan ciptaannya bergerak sendiri mengikuti hukum alam yang dibuat-Nya, sementara Tuhan

⁸ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana ...*, cet,1, p.291.

⁹ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana ...*,cet,1, p.293.

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), cet.1. p.183-184.

beristirahat sambil menonton hasil ciptaannya. Seperti pembuat jam, Tuhan YME mungkin sesekali *mereparasi* buatannya kalau memang ada yang perlu diperbaiki.¹¹

2. Musibah dan Bencana Alam dalam Teodisi

Kata Teodisi berasal dari kata bahasa Inggris *Theodicy* kata ini pertama kali dimunculkan oleh seorang filsuf Jerman, Gottfried Leibniz. Kata teodisi berasal dari dua suku kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan YME, dan *dike* yang berarti keadilan. Problem teodisi muncul ketika Tuhan YME yang diyakini Maha Pengasih dan dipercaya memiliki kekuasaan penuh membiarkan kesengsaraan dan penderitaan menimpa manusia, salah satunya melalui bencana, problem keadilan Tuhan YME ini merupakan kajian dalam filsafat agama.¹²

Pandangan Agustinus yang sangat umum adalah definisinya terhadap kejahatan sebagai "*privatio boni*" yang berarti kurangnya kebaikan dari yang seharusnya, yaitu yang Allah SWT anugerahkan dalam setiap ciptaan. Pandangan Agustinus ini diteruskan oleh para teolog reformasi, seperti Martin Luther dan John Calvin. Mereka menyetujui bahwa Allah SWT tidak pernah menciptakan kejahatan karena sifat alami Allah SWT adalah baik. Kejahatan datang oleh karena dosa manusia, namun tidak di luar kekuasaan Allah SWT. kejahatan yang terjadi juga ada di dalam kehendak Allah SWT, bukan karena Allah SWT menyetujui kejahatan, melainkan karena Allah SWT memiliki tujuan yang lebih baik di balik setiap peristiwa kejahatan.¹³ Irenaean berpendapat dalam konsep teodisinya bahwa manusia diciptakan dengan sempurna di dalam dunia yang sangat tidak sempurna.¹⁴

Masalah kejahatan dan penderitaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, bagi para filsuf agama, kategori umum yang sering digunakan terhadap kejahatan adalah kejahatan alam (*natural evil*) dan kejahatan moral (*moral evil*). Menurut John Hick sebagaimana dikutip oleh meister, penderitaan karena kejahatan moral adalah yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan, kejahatan moral dapat termasuk tindakan. Penderitaan Karena alam adalah sesuatu yang terlepas sama sekali dari pikiran dan tindakan manusia. Kejahatan alam berupa wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Walaupun demikian, ada juga penderitaan karena alam yang disebabkan oleh ulah

¹¹ Samsul Hidayat, Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains, kalam: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Stain Pontianak, Vol. 8, No.1 (Juni, 2014), p.95-96.

¹² Maftukhin, Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi, *Jurnal: institut Agama Islam Negeri Tulung Agung*, Vol 14, No.2 (November, 2018), p.242.

¹³ Jessica Novia Layantara, Kritik Terhadap Teologi Proses dan Pembelaan Terhadap Pandangan "Greater Good" Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan, *Jurnal: Fakultas Liberal Arts*. P.156.

¹⁴ Muhammad Alif, Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama, *Jurna UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, p.18.

manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral.¹⁵

B. Bencana Alam dalam Meteorologi dan Geofisika

Jika berbicara mengenai bencana seperti gempa bumi atau cuaca buruk, pasti *asosiasi* masyarakat langsung menuju kepada BMKG atau Badan Meteorologi dan Geofisika. BMKG bekerja seperti radar yang selalu mendeteksi bencana yang diperkirakan akan muncul. Karena secara geologis Indonesia berada pada batas pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik), yang menyebabkan beberapa wilayah Indonesia rawan aktivitas gempa dan vulkanisme yang aktif. Bahkan ada juga kemungkinan sampai terjadi tsunami jika pusat gempa ada di laut.¹⁶

Proses-proses geologi baik yang bersifat endogenik maupun eksogenik dapat menimbulkan bahaya bahkan bencana bagi kehidupan manusia. Bencana yang disebabkan oleh proses-proses geologi disebut dengan bencana geologi, Bencana yang disebabkan oleh proses geologi antara lain erupsi gunung berapi, tanah longsor, dan gempa bumi.¹⁷

1. Gempa Bumi, merupakan gerakan atau getaran pada kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi digolongkan menjadi: gempa bumi runtuh, terjadi karena adanya runtuh batuan. Gempa ini sangat lemah, hanya terasa di sekitar kejadian. Gempa bumi vulkanik, terjadi karena erupsi (letusan) gunung berapi, gempa ini juga lemah hanya dapat dirasakan di sekitar kejadian. Gempa bumi tektonik, terjadi karena pergeseran letak kulit bumi. Kebanyakan dari gempa bumi yang terjadi adalah dari jenis tektonik.¹⁸
2. Gunung berapi, bencana gunung berapi adalah bencana yang ditimbulkan oleh letusan atau kegiatan gunung berapi, berupa benda padat, cair dan gas serta campuran diantaranya yang mengancam atau cenderung merusak dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda dalam tatanan (lingkungan) kehidupan manusia. Dampak letusan gunung berapi terhadap lingkungan dapat berupa dampak yang bersifat negatif dan positif. Dampak negatif dari letusan gunung berapi dapat berupa bahaya yang langsung dapat dirasakan oleh manusia seperti awan panas, jatuhnya piroklastik, gas beracun yang keluar dari gunung berapi, sedangkan bahaya yang tidak langsung setelah erupsi berakhir, seperti lahar hujan, kerusakan lahan

¹⁵ Jusuf Nikolas Anamofa, Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teisme Proses, *Jurnal: TT. P.Th.*

¹⁶ Rozar Putratama, dkk, "Info BMKG" *Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika* (Januari 2013), p.7.

¹⁷ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet. 1. P.233.

¹⁸ Bayong Tjasyono Hk, *Ilmu Kebumihan dan Antariska* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), c.4, p.11-12.

pertanian, dan berbagai macam penyakit akibat pencemaran. Adapun dampak positif dari aktivitas gunung berapi terhadap lingkungan adalah bahan galian mineral industri, energi panas bumi, sumber daya lahan yang subur, area wisata alam, dan sebagai sumber daya air.¹⁹

3. Tanah longsor atau gerakan tanah adalah proses perpindahan masa batuan atau tanah akibat gaya berat (gravitasi). Tanah longsor telah lama menjadi perhatian ahli geologi karena dampaknya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian harta benda. Tidak jarang pemukiman yang dibangun di sekitar perbukitan kurang memperhatikan masalah kestabilan lereng, struktur batuan, dan proses-proses geologi yang terjadi di kawasan tersebut sehingga secara tidak sadar potensi bahaya longsor tanah setiap saat mengancam jiwa. Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya tanah longsor adalah daya ikat (*kohesi*) tanah atau batuan yang lemah sehingga butiran-butiran tanah atau batuan dapat terlepas dari ikatannya dan bergerak ke bawah dengan menyeret butiran lainnya yang ada di sekitarnya membentuk massa yang lebih besar. Lemahnya daya ikat tanah dan batuan dapat disebabkan oleh sifat keasaranan (porositas) dan kelolosan air (*permeabilitas*) tanah dan batuan maupun rekahan yang intensif dari masa tanah dan batuan tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya tanah longsor terdiri dari berbagai faktor yang kompleks seperti kemiringan lereng, perubahan kelembaban tanah dan batuan karena masuknya air hujan, tutupan lahan serta pola pengolahan lahan, pengikisan oleh air yang mengalir, ulah manusia seperti penggalian, penebangan pohon liar dan lain sebagainya.²⁰

Dari pembahasan bencana di atas perlu adanya mitigasi dalam rangka mencegah dan memitigasi dampak yang sangat buruk dari peristiwa alam yang sangat ekstrim yang dilakukan untuk periode jangka panjang.²¹ Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.²² Penanggulangan bencana di Indonesia sendiri sudah terdapat pada *undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat nasional dengan didukung

¹⁹ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan ...*, cet, 1. P.244.

²⁰ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan ...*, cet, 1. P.234.

²¹ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan ...*, cet, 1. P.264.

²² Ff Ahmad, “BAB 1 Pendahuluan”, 2013, http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf .
(diakses pada 18 Maret 2019)

kementerian atau lembaga terkait, seperti kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, kementerian kesehatan, kementerian sosial, kementerian dalam negeri, TNI, Polri, Badan Pencarian dan Pertolongan (Basarnas), Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi (PVMBG), dan kementerian atau lembaga terkait lainnya.²³

Salah satu bentuk dari mitigasi dalam upaya mengurangi dampak korban akibat gempa bumi yaitu dengan melihat karakteristik wilayah untuk mengetahui tingkat kerawannya terhadap bencana atau bahaya. perencanaan wilayah yang baik dan penyediaan media informasi dan komunikasi yang kritis dan *up to date* juga termasuk salah satu langkah mitigasi sebagai sarana untuk meningkatkan respon terhadap bencana. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, upaya mitigasi untuk mengurangi dampak atau resiko bencana gempa bumi diantaranya:

- a. Tidak membangun pemukiman dan aktifitas penduduk di atas, pada atau di bawah tebing.
- b. Tidak mendirikan bangunan di atas tanah timbunan yang tidak memenuhi tingkat kepadatan yang sesuai dengan daya dukung tanah terhadap konstruksi bangunan di atasnya.
- c. Penataan mikrozonasi di wilayah rawan gempa bumi.
- d. Perlu adanya RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) dan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) yang dituangkan dalam peraturan daerah yang berwewasan dan mempertimbangkan aspek kebencanaan sehingga prinsip bangunan berkelanjutan dapat tercapai.
- e. Membangun kewaspadaan masyarakat dan pemerintah daerah melalui pelatihan antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi gempa bumi.
- f. Menyiapkan alur dan tempat evakuasi bencana, dan lain sebagainya²⁴

C. Musibah dalam Perspektif Islam

Menurut M Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Fatwa Fatwa: Seputar Alquran dan Hadis*, beliau mengatakan kata *muṣibah* diambil dari akar kata yang berarti mengenai atau menimpa pada mulanya, akar kata ini berkaitan dengan lemparan yang mengenai sasaran. Menurut M Quraish Shihab *muṣibah* terulang dalam Alquran sebanyak 10 kali. Semuanya digunakan untuk sesuatu yang tidak

²³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Tangkap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana”, *Jurnal: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, (2017). P.11.

²⁴ Ff Ahmad, “BAB 1 Pendahuluan”, 2013, http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf . (diakses pada 18 Maret 2019)

menyenangkan. Namun demikian, harus diingat bahwa apa yang tidak menyenangkan bila durenungkan pasti tepat dan benar.²⁵

Dalam Alquran bahwa orang yang beriman untuk selalu dalam keadaan siaga sebelum akan teradinya suatu yang membahayakan, hal ini terdapat dalam ayat Alquran bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali ‘Imran [3]: 200).²⁶

Alquran menganjurkan untuk memiliki perencanaan siaga yang mengarah kepada kesiapan dan kemampuan untuk memperkirakan, mengurangi dampak, menangani secara efektif serta melakukan pemulihan diri dari dampak, dan jika memungkinkan dapat mencegah bencana itu sendiri. Dalam konsep manajemen kesiapsiagaan membutuhkan perencanaan, perencanaan merupakan fungsi manajemen yang hanya dapat dilaksanakan berdasarkan keputusan yang ditetapkan. Perencana menjadi hal yang sangat penting karena akan menjadi penentu dalam ketercapaian sebuah tujuan.²⁷

1. Macam-Macam Musibah

Alquran mengatakan bahwa hidup ini adalah ujian dari Allah SWT untuk menentukan siapa yang lebih baik perbuatannya dan kelak akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya.²⁸ Berbagai ragam hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan Rasul-rasul, menentang ajaran dan agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia, di antaranya disiksa dengan kegoncangan bumi, gempa raya yang hebat, sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.²⁹

a. Musibah sebagai azab dari Allah SWT

Dalam kamus bahasa Arab, azab diartikan dengan sesuatu yang dirasakan tidak enak dalam hati perasaan seseorang. Dalam konteks musibah, azab dipahami sebagai sesuatu yang membinasakan dan hanya sesekali terjadi.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Fatwa Fatwa: Seputar Al-Quran dan Hadis*, (Bandung: Mizan, 1999), c. 1, p.130.

²⁶ QS. Ali ‘Imran [3]: 200

²⁷ <https://Aceh.Tribunnews.com/2011/12/23/Siaga-Bencana-Dalam-Islam> (Diakses Pada 22 April 2019)

²⁸ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet.1, p.432.

²⁹ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an ...*, cet.1, p.378.

Musibah dalam arti azab biasanya ditimpakan kepada seseorang atau golongan manusia yang tidak mau beriman kepada para Nabi-Nya atau kepada mereka yang melakukan kedzaliman atau dosa di luar batas toleransi manusia. Hikmahnya adalah untuk menjadi bahan *i'tibar* bagi umat setelahnya agar tidak melakukan hal serupa. Musibah dalam makna ini seperti ditimpakan kepada kaum Sodom, kaum 'Ad, kaum Šamud, kaum Saba', atau kepada perseorangan seperti Fir'aun, Namrud, Abu Jahal, Abu Lahab, dan sebagainya. Alquran menyebut Saba' sebagai salah satu negeri yang mendapatkan azab Allah SWT.³⁰

Allah SWT menampakkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai berbagai kejadian alam di samping kekuasaan-Nya yang mutlak, kewenangan-Nya Yang Agung, dan keesaan-Nya dalam ketuhanan serta pengaturan, dan ketunggalan yang mutlak di atas seluruh makhluk-Nya. Meskipun ini semua sudah sedemikian jelas, tapi banyak orang yang masih tersesat, tertipu, dan terpedaya berusaha untuk memungkirinya pencipta mereka.³¹

b. Musibah sebagai ujian dari Allah SWT.

Musibah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan keliru manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya aktivitas yang dilakukan manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Allah SWT, musibah yang seperti ini akan mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubungkan dengan takdir (ketentuan Allah SWT).³² Musibah sebagai ujian dari Allah SWT ditandai dengan kesabaran penuh dan keridaan.³³

Allah SWT memberikan musibah kepada hamba yang dicintai-Nya karena ingin selalu mendengarkan doa-doa hamba-Nya. Dalam setiap musibah yang diterima oleh orang mukmin, Allah SWT menyediakan ampunan untuk menghapus dosa-dosa umat-Nya.³⁴ Para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* memberikan nasihat untuk selalu bersyukur ketika mendapatkan kelapangan dan ridhaa dengan takdir yang terasa pahit.³⁵ Hasan al-Bashri sebagai ulama salaf berkata, kebaikan yang tiada kejelekan padanya adalah bersyukur ketika sehat, serta sabar ketika diuji dengan musibah. Betapa banyak manusia yang

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran* (Jakarta: As@-prima, 2012), cet.1, pp.73.

³¹ Zaghlul Raghil Muhammad An-Najar, *Ketika Alam Murka: ...*, c.2, p.106.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), c, 18, p.155.

³³ Shahih Ahmad al-Syami, *Mawa'izh al- Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani* (Jakarta: Zaman, 2012), c. 4. P.261-262.

³⁴ Mohammad Nuruddin Ma'mun, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur* (Jakarta: Belanoor, 2010), c.1. p.127.

³⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah Untuk Muslimah Ahlul Jannah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), c.1. p.87.

dianugerahi berbagai kenikmatan, tetapi tidak mensyukurinya. Dan betapa banyak manusia yang ditimpa suatu musibah akan tetapi tidak bersabar atasnya.³⁶

Sebagai bentuk ujian, musibah merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Iman dan Islam seseorang. Layaknya seseorang yang sedang mengikuti ujian, hasil yang diharapkan dari ujian tersebut adalah kelulusan. Begitu juga dengan seorang mukmin, setelah diuji oleh Allah SWT dengan berbagai musibah maka mereka mengharapkan kelulusan dari ujian yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya.³⁷ Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

*“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya." (Muslim : 6562).*³⁸

Orang yang mencari akhirat itu lebih berat cobaannya dan lebih banyak mendapatkan ujian, barang siapa yang lebih dekat kepada Allah SWT, tentu lebih banyak terkena musibah dan lebih berat cobaannya. Jadi seseorang yang berjalan menuju kebaikan dan memusatkan perhatiannya untuk akhirat, tentu akan menghadapi berbagai ujian. Jika tidak sabar menghadapinya ia akan putus di tengah jalan, hatinya menjadi bimbang dan tidak sempat lagi beribadah.³⁹

c. Musibah karena Konsekuensi

Manusia sifatnya banyak lupa dan banyak salah, nafsu mengajak kepada perbuatan buruk, syetan menjerumuskan manusia pada perbuatan maksiat, iman seorang muslim terkadang melemah hingga mereka dikuasai oleh nafsunya, syetan merayunya untuk berbuat maksiat maka dia berbuat zhalim pada dirinya sendiri. Setiap manusia akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat dan barang siapa yang beriman dan berbuat baik maka ia masuk surga,

³⁶ Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah ...*, c.1. p.88.

³⁷ Uwes Al-Qorni, *77 Resep Menguatkan Iman* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), c.1. p.258.

³⁸ Sanad: *“Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan lafazh ini milik mereka; Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq Al Hanzhali. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah”* Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis, Shahih Muslim 1*, Terj. Masyhar dkk, Jil. 3 (Jakarta: Al-Mahira, 2012), cet. 1. p.556. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

³⁹ Arief Hamdani, *Tujuh Tahap Meraih Makrifat* (Jombang: Lintas Media, Tth), p.197.

dan barang siapa kufur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka ia masuk neraka, semua perbuatan baik hanya akan bermanfaat kepada pelakunya, begitu juga semua perbuatan buruk hanya akan membahayakan pelakunya, semua perbuatan baik yang buruk maupun yang sesuai dengan syariat Agama akan ada resiko yang diterima pelakunya. Semua musibah yang terjadi terjadinya adalah dengan izin Allah SWT, jika Allah SWT berkehendak maka musibah itu tidak akan terjadi, akan tetapi Allah SWT telah mengizinkan agar musibah itu terjadi dan Allah SWT telah menetapkannya maka terjadilah musibah itu.⁴⁰

2. Hikmah Musibah dalam perspektif Islam

Musibah sering kali dianggap buruk oleh yang tertimpanya, padahal menurut Allah SWT itu yang terbaik untuknya. Bisa jadi, jika Allah SWT tidak memberikan musibah demikian, musibah yang lebih buruk dari pada itu akan menimpanya. Artinya, Allah SWT memberikan musibah yang lebih ringan dan menyelamatkannya dari musibah yang lebih besar.⁴¹ Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya-Nya. Jika hari ini manusia sedang diuji, berarti umat tersebut mampu untuk melewatinya. Setiap ujian yang datang silih berganti, telah membantu manusia menjadi sosok yang lebih sabar juga kuat. Meskipun terkadang ujian itu sangat berat. Begitulah cara Allah SWT mengasihi setiap makhluk-Nya. Ujian yang datang silih berganti pasti memiliki hikmah yang terselip di dalamnya.⁴²

Muhammad Abduh sebagai salah seorang ulama yang hidup dipermulaan zaman modern, yang telah banyak membaca buku-buku dari ahli-ahli fikir, secara luas menafsirkan tentang hikmah, yakni hikmah adalah ilmu yang sah, yang dapat dipertanggung jawabkan, yang telah sangat mendalam pengaruhnya di dalam diri sendiri, sehingga dia yang menentukan *iradah* dan kemauan, untuk memilih apa yang dikerjakan. Kalau amal perbuatan timbul dari ilmu yang *shahih*, yang memberi *faedah* dan membawa orang kepada bahagia. Itulah yang dinamakan hikmah.⁴³

Hamka mengatakan tentang hikmah dengan mengutip pendapat Socrates, mengatakan bahwa hikmah adalah jauh pandangan, dalam pengertian, kena yang ditujunya bila dia memanah hati kebenaran. Dan hamka juga mengatakan bahwa

⁴⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam* (Cilodong: Pustaka Azzam, 2000), cet.1, p.129-163.

⁴¹ Dewi Ispurwanti, *Hikmah Republika: Kepompong Ramadhan* (Jakarta: Republika, 2009), c. 1, p.122.

⁴² Toni Al-Munawwar, dkk, *Jangan Pernah Lelah Allah Selalu Bersama Kita: Sebuah Langkah Memaknai Kehidupan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), p.27.

⁴³ Hasan dan Misyetti, *Kaya dan Bahagia Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2013), cet. 1. P.113-114.

hikmat ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan hikmat dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan *ikhtiar*.⁴⁴

II. Analisis Hadis-Hadis Bencana

Dalam hadis-hadis yang berusaha penulis himpun dalam bab sebelumnya, bahwa musibah memiliki banyak pengertian, Pada dasarnya kata Musibah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *aṣāba*, yang artinya menimpa atau mengenai⁴⁵. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan dengan (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana. Dari pengertian tersebut, menurut hemat penulis dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam yang memang terjadi karena fenomena alam, seperti banjir rob, gempa bumi. Dan ada juga bencana yang diakibatkan oleh manusia, serta bencana yang sengaja diturunkan oleh Allah SWT yang berupa ujian dan adzab.⁴⁶

A. Bencana Alam

1. Fenomena Alam

Dalam hadis Nabi SAW terdapat penjelasan tentang fenomena yang terjadi di alam semesta, baik terjadinya pergantian siang dan malam maupun bencana alam atau peristiwa alam, Peristiwa alam terjadi karena keteraturan alam. Peristiwa alam tidak dapat direncanakan, dicegah, atau direkayasa oleh manusia. Hanya Allah SWT yang dapat mengaturnya. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan pertimbangan yang *detail* termasuk penciptaan gunung dan lautan⁴⁷. Adapun hadis yang menjelaskan fenomena alam adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

⁴⁴ Abd Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta, Lkis, 2010), c. 1. P. 126-127.

⁴⁵ Adib Bisri, dan Munawwir Af, Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998), cet,1. P.219.

⁴⁶ Abdul Rohman Rusli Tanjung, Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: Analytica Islamik, Vol. 2, No.2, (Tb, 2013), p.262-263.

⁴⁷ Sri Handyaningsih, Bersahabat Dengan Bencana Alam (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), p.1.

“*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Allah Azza wa Jalla* berfirman: *Anak Adam telah menyakiti-Ku dia suka mencela masa. Padahal Aku pencipta masa. Akulah yang menggilir siang dan malam.*” (Bukhari : 4452).⁴⁸

Terdapat keserasian pada penciptaan alam semesta, keserasian tersebut adalah yang dapat menciptakan ekosistem, sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ketika manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, maka Allah SWT telah menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang *mengasimilasi* karbon tersebut, melalui proses fotosintesis. Sehingga karbon dan oksigen dalam atmosfer kembali seimbang. Keserasian tersebut akan membawa kepada apa yang diistilahkan oleh Alquran dengan *al-mizan* (keseimbangan).⁴⁹

Sebagaimana yang telah dikutip oleh K.H. Muhadi Zainuddin dari M. Quraish Shihab dalam karyanya “*Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*”, Alquran menyatakan bahwa alam raya merupakan ciptaan yang penuh dengan keselarasan dan keserasian. Sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat Alquran.⁵⁰

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Qs. Al-Gasyiyah [88]: 17-20).⁵¹

2. Bencana Alam Dalam Perspektif Teleologi

Argumen teleologi (*Teleological Argument*) merupakan salah satu argumen eksistensi Tuhan YME, yang didasarkan pada pemikiran filosofis bahwa alam ini menunjukkan keteraturan, ketentraman dan kesempurnaan yang memiliki tujuan, dan kenyataan tersebut sangat tidak mungkin terjadi begitu saja tentu ada yang mengaturnya. Dan yang mengatur itulah yang disebut Tuhan YME⁵².

Allah SWT menciptakan alam tidak lepas dari bencana yang bertujuan untuk menguji manusia. Bencana dapat terjadi bermacam-macam bentuk, yang disebabkan oleh kelalaian manusia, dan oleh alam. Dalam pengertian yang khusus bencana alam

⁴⁸ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu” Bukhari, 4452, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁴⁹ Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana Dalam Alquran*, p.46.

⁵⁰ Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana Dalam Alquran*, Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia, *Jurnal: Unisia*, Vol. 35. No. 78, (Januari, 2013), p.46.

⁵¹ Qs. Al-Ghasiyah [88]: 17-20

⁵²

<http://Repository.Unja.ac.id/693/1/Argumen%20Teleologis%20dalam%20Fisafat%20Islam.docx>

merupakan bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, angin besar dan banjir. Bencana ini secara khusus berkaitan dengan kejadian alam yang ada di sekitar manusia.⁵³

Ujian yang Allah SWT berikan kepada manusia tidak hanya berupa bencana yang menyakitkan, ujian yang Allah SWT berikan bisa saja berupa kesenangan harta, anak dan jabatan. Menurut pemahaman Islam, Allah SWT bisa secara sengaja menciptakan keburukan dan penderitaan sebagai ujian bagi manusia. Jika manusia sabar terhadap penderitaan itu, maka manusia akan mendapat ganjaran kebaikan, dosanya akan diampuni dan derajatnya ditinggikan dan ini berlaku sebaliknya. Hasil akhir dari ujian penderitaan inilah yang akan menghasilkan manusia yang sesungguhnya dan membuktikan keadilan Ilahi. Oleh karena itu, dalam Islam ada pengajaran tentang tindakan selalu baik sangka kepada Allah SWT yang telah memberi penderitaan dan ujian agar manusia bisa memahami bahwa selalu ada hikmah baik atas semua kehidupan umat dan sikap baik sangka ini juga mampu menguatkan iman manusia dalam menjalani kehidupan.⁵⁴

Enggar Objantoro dalam jurnalnya yang berjudul “Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab” mengutip pendapat Borong dalam karyanya “Bencana dan Kelalaian Manusia” bahwa Bencana alam bisa terjadi kapan, di mana dan kepada siapa saja, manusia tidak dapat sepenuhnya mengelak dari bencana alam. Walaupun harus diakui bahwa manusia yang hidup di zaman ini sudah mengalami kemajuan teknologi yang sedemikian pesat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam teleologis bencana alam dapat dihindari dengan kecanggihan teknologi. Tetapi semua kecanggihan teknologi tersebut tidak bisa sepenuhnya menghindarkan manusia dari bencana. Kecanggihan teknologi hanya sebatas menolong manusia untuk melakukan upaya-upaya menghindari bencana atau mencegah terjadinya bencana dari kejadian alam. Sehingga korban dan kerugian yang sangat besar dapat dihindari dan ditekan sekecil mungkin.⁵⁵

3. Bencana Alam dalam perspektif Teodisi

Teodisi dengan jelas menegaskan bahwa Tuhan YME ada di sisi yang benar adanya, hanya manusia yang terbatas pemikirannya, dan menganggap pemikirannya sesuatu yang benar, padahal kebenaran datang dari Allah SWT, dan teodisi memberikan penekanan terkait Allah SWT ada di sisi yang benar, yaitu melalui konsep dan rencana Allah SWT yang besar bagi manusia melalui dunia yang

⁵³ Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab*, *Jurnal Simpson*. Vol. 1. No. 2. (Desember 2014), p.133-134.

⁵⁴ Marie Claire Barth Frommel, *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), p.109.

⁵⁵ Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab ...*,p.135-136.

diciptakan.⁵⁶ Dari penjelasan tentang keterbatasan pemikiran manusia dan menganggap pemikirannya yang benar sehingga menimbulkan konflik sosial, sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW bahwa:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ وَقَالَ ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّكَ مَنْ كَانَ

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka siapa saja yang hendak memecah belah persatuan ummat ini penggallah dengan pedangmu, siapa pun orangnya." (Muslim : 3442).*⁵⁷

Dalam hadis di atas yang berbicara tentang bencana alam karena konsekuensi dari ulah manusia, atau bencana sosial karena konsekuensi ulah manusia dalam teodisi disebut dengan kejahatan moral (*moral evil*). Yaitu kejahatan moral yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan, kejahatan moral dapat termasuk tindakan.⁵⁸

Dalam konsep teodisi keadilan Allah SWT tidak perlu lagi diragukan, melihat begitu banyak fakta negatif penderitaan dalam hidup manusia. Mungkinkah ada Tuhan YME yang membiarkan adanya penderitaan di dunia, jika manusia menempatkan pertanyaan tersebut dalam konteks filsafat, pertanyaan tersebut menyangkut masalah teodisi, yakni masalah bagaimana memahami sifat keadilan Allah SWT terhadap fakta adanya penderitaan.⁵⁹

Leibniz menggunakan istilah teodisi untuk menegaskan sifat kemaha kuasa dan kemaha baikan Allah SWT. Asumsi dasar teodisi adalah bahwa Allah SWT itu Maha Baik dan Maha Kuasa. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dan

⁵⁶ Andrian, *Jika Allah Itu Baik Mengapa Manusia Mengalami Kejahatan dan Penderitaan Di Dunia*, 9 Juli 2017. <https://Andrian796.Wordpress.com/2017/07/09/Jika-Aallah-Itu-Baik-Mengapa-Manusia-Mengalami-Kejahatan-dan-Penderitaan-Di-Dunia/> (Diakses Pada 30 April 2019)

⁵⁷ Sanad: "Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' dan Muhammad bin Basyar, Ibnu Nafi' berkata; telah menceritakan kepada kami Ghundar, dan Ibnu Basyar berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Ilaqah dia berkata; saya mendengar 'Arfajah berkata, "Saya mendengar" Imam Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Imam An-Nawawi, Jil.12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), cet, 1. p.622-623. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁵⁸ Jusuf Nikolas Anamofa, *Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teisme Proses*, Jurnal: TT. P.Th.

⁵⁹ <https://RumahFilsafat.com/2010/08/04/Jika-Ada-Tuhan-Mengapa-Ada-Kejahatan-dan-Penderitaan/> (Diakses pada 30 april 2019).

memiliki hubungan yang kontingen dengan penciptaannya, bencana hadir di dunia dengan tujuan tertentu.⁶⁰

B. Bencana dalam perspektif Teologi

Konsep teologi memang tetap menghargai Tuhan YME sebagai Sang Pencipta alam, namun dalam proses historis yang panjang keberadaan ekologis, dengan peran Tuhan YME sebagai Sang Pengendali dan Penguasa alam semesta juga ada peran manusia. Proses kerusakan ekologis bisa di mulai dari ulah perbuatan manusia secara *evoluf* dan *akumulatif* yang dengan proses panjang akhirnya berimbas dan mengakibatkan bencana.⁶¹

Bencana yang ada sangkut pautnya dengan ulah tangan manusia di sini terdapat hubungan sebab akibat antara tingkah laku manusia dengan bencana alam yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu dapat berupa bencana di dalam tatanan sosial masyarakat, seperti: perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana yang terjadi di alam yaitu di sekitar lingkungan manusia berada, misalnya adalah banjir, tanah longsor, *global warming*, dan sebagainya. Sebagai perbuatan yang tercela perbuatan dosa akan menimbulkan azab. Azab itu tidak hanya menimpa orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi bisa juga berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap alam pada umumnya.⁶² Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ
ثُمَّ بُعِثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika Allah menurunkan adzab, maka adzab itu akan mengenai siapa saja yang berada di tengah-tengah mereka, lantas mereka dihisab sesuai amalan mereka." (Bukhari : 7108).⁶³

⁶⁰ M Nur Prabowo S, *Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan*, Indonesia Journal Of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 3, No. 1. (January –June, 2018), p.5.

⁶¹ Ratna Riyanti, *Korelasi Hubungan Antara Agama dan Sains Dalam Format Teologi dan Ekologi*, p.414.

⁶² Abdul Rahman Rusli Tanjung, “*Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik*”, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012), p.155.

⁶³ Sanad: “*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Usman, Telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada kami Hamzah bin Abdullah bin Umar, ia mendengar Ibnu Umar radliallahu 'anhuma*” Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis: ...*,p.778. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

Tujuan Azab diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi adalah untuk menyadarkan kedurhakaan manusia supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁶⁴ Alquran mengatakan bahwa:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rūm [30]: 41).⁶⁵

Abdul Rohman Rusli Tanjung Dalam jurnalnya mengutip pendapat Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi dalam karyanya yang berjudul “*al-Jami li Ahkam Alquran*” Istilah azab disebutkan dalam Alquran sebanyak 373 kali yang terdiri atas 69 surat. Sebanyak 221 kata di antaranya terdapat dalam ayat-ayat *Makkiyah*, dan selebihnya 152 kata terdapat dalam ayat-ayat *Madaniyyah*. Secara umum, Alquran menggunakan kata azab diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, dan ketidak bebasan. Siksa disebut azab karena orang yang disiksa, ditahan dan dicegah dari segala yang mendatangkan kenikmatan dan kebaikan. Ada juga yang mengataka azab berasal dari kata *azabat ash-shawth* (ujung cambuk). Jadi azab berkaitan dengan siksaan dengan pukulan ujung cambuk yang mendatangkan rasa sakit. Kata azab tidak saja digunakan untuk siksa dan hukuman di akhirat, tetapi digunakan juga untuk siksa dan hukuman di dunia.⁶⁶

Akan tetapi penggunaan kata azab, memang jauh lebih banyak yang berkonotasi siksaan akhirat, dan menurut Alquran, azab akhirat itu jauh lebih dahsyat. Adapun kemunculan azab adalah terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan negatif atau jahat. Kejahatan-kejahatan itulah yang menjadi penyebab munculnya azab.⁶⁷

III. Sikap muslim dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana

Menjaga lingkungan atau mengantisipasi bencana salah satunya dengan cara bercocok tanam, Pencegahan masalah lingkungan untuk mengurangi resiko bencana bisa diawali dengan melestarikan lingkungan dengan cara menanam pohon sebagai satu

⁶⁴ Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana*, Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia, Jurnal Unisia, Vol. 35, No. 78. (Januari, 2013), p.56.

⁶⁵ QS. Ar-Rūm [30]: 41

⁶⁶ Abdul Rohman Rusli Tanjung, *Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah*, ...,p.263-265.

⁶⁷ Abdul Rahman Rusli Tanjung, “*Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik*”, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012), p.155.

gerakan pencegahan terhadap bencana.⁶⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi SAW bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". (Bukhari : 2320).⁶⁹

penjelasan hadis di atas sejalan dengan mitigasi bencana meteorologi dan geofisika dalam *Konservasi* lingkungan, dengan melakukan penanaman pohon dan penghijauan di lahan-lahan kritis. Tumbuhan hijau memiliki peran dalam proses fotosintesis, dalam proses ini tumbuhan memerlukan karbondioksida dan menghasilkan oksigen. Sehingga akumulasi gas-gas karbon di atmosfer dapat dikurangi. Bercocok tanam merupakan salah satu pekerjaan yang mulia, hal ini dikarenakan dalam bercocok tanam ada banyak manfaat yang bisa didapat salah satunya yaitu:⁷⁰

1. Melestarikan Lingkungan

Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk-Nya di bumi. Allah SWT telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya dengan baik sehingga tidak terjadi bencana di bumi. Nurwahidin mengutip pendapat Ulin Niam Maruri pada karyanya yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah”, bahwa menanam pepohonan misalnya merupakan salah satu langkah dalam menjaga kelestarian lingkungan, ada banyak manfaat dari menanam yaitu, menghasilkan oksigen (O₂), menyerap karbondioksida (CO₂), menyerap panas menyaring debu, menjaga kestabilan tanah, meredam kebisingan, habitat bagi fauna, mengikat air di pori tanah dengan mekanisme kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan air pada musim hujan dan memberikan air pada musim kemarau.⁷¹

⁶⁸ Nur Wahidah, *“Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: ...*, p.66.

⁶⁹ Sanad: *“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu”* Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadis: ...*,p.518. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁷⁰ Ramli Utina, *Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya*, Jurnal Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, p.8.

⁷¹ Nur Wahidah, *“Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: ...*,p.67-68.

Setelah manusia melakukan berbagai upaya untuk menghindari bencana namun tetap saja terjadi bencana di bumi. Baik itu berupa bencana akibat ulah tangan manusia maupun ketetapan takdir Allah SWT. Maka yang harus dilakukan manusia yang terkena musibah atau bencana yaitu Ridha terhadap ketentuan Allah SWT dan tidak memiliki prasangka yang buruk terhadap Allah SWT atas apa yang telah terjadi. sikap ridha seperti itu adalah termasuk *uṣul* iman (rukun Iman). dan dianjurkan untuk berprasangka baik kepada Allah SWT sampai mereka meninggal⁷². Pendapat tersebut terdapat pada hadis Nabi SAW bahwa:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Jangalah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah 'azza wajalla." (Muslim : 7231).⁷³

Salah satu ajaran moral Islam adalah baik sangka (*husn al-zann*), baik sangka menurut Abu Muhammad al-Mahdawi adalah meniadakan prasangka buruk. Setiap manusia berburuk sangka kepada orang lain pada saat itu juga manusia telah berbuat dosa, orang yang dituduh keburukan belum tentu bersalah. Dalam perspektif sufistik keharusan berbaik sangka bukan hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap Allah SWT.⁷⁴ Karena sesuatu yang menurut manusia benar belum tentu baik untuk manusia itu sendiri maka berbaik sangka diajnjurkan atas bencana yang telah terjadi. hal ini sesuai dengan firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS.Al Baqarah [2]: 216)

Selain sikap ridha dan berbaik sangka kepada Allah SWT ada juga sikap sabar, syukur dan tawakal yang harus manusia lakukan terhadap bencana yang terjadi, sikap sabar menurut bahasa artinya mencegah dan menahan, sabar adalah tegar menghadapi

⁷² A ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin Pemikiran Hikmat dan Penerahan Spiritual* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p.107-108.

⁷³ Sanad: “Telah menceritakan kepadaku Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man Arim telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun telah menceritakan kepada kami Washil dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata: Aku mendengar” Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis ...*,p.697. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁷⁴ A ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: ...*,p.107-108.

bencana dengan akhlak yang baik atau sabar adalah lapang dada dalam menghadapi musibah tanpa mengeluh. Sabar dan syukur, merupakan sikap yang saling berkaitan. Keduanya saling mendukung, tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Ketika manusia mengalami musibah yang sangat berat, ada saja hal yang tetap patut disyukuri. Begitu juga ketika mendapat kesenangan. Rasa syukur itu seharusnya didukung dengan rasa sabar agar tidak membuat mereka lalai.⁷⁵ Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (Muslim : 7500).*⁷⁶

Tawakal kepada Allah SWT adalah tanda keimanan kepada kekuasaan Allah SWT, dan menyerahkan diri kepada ketentuan-Nya. Serta berprasangka baik terhadap Allah SWT. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal dalam segala kondisi. Sebab tawakal menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allah SWT. Dalam Alquran Allah SWT berfirman⁷⁷:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۗ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

*“Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 2-3).*⁷⁸

Dari penjelasan di atas mengenai sikap yang harus ada pada setiap manusia yang tertimpa bencana, ada juga sikap atau kewajiban manusia yang tidak tertimpa musibah terhadap manusia yang sedang terkena bencana yaitu, berempati merasakan keperluan yang sedang dirasakan oleh mereka yang tertimpa bencana. Selain itu bergerak memberikan bantuan materil maupun moril yang dapat meringankan beban bencana dan

⁷⁵ Ummu Asma, Dahsyatnya Kekuatan Sabar (Jakarta: Belanoor, 2010), cet. 1. P.104.

⁷⁶ Sanad: *“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami sabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib”* Imam Muslim, *Ensiklopedia Hadis* ...,p.754. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁷⁷ Muh Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* ..., p.33.

⁷⁸ Qs. Al-Ahzab [33]: 2-3

menghilangkan kesedihan rakyat yang tertimpa bencana. Sebagaimana sabda Nabi SAW⁷⁹:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَيَعْمَلُ بِبَيْتِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah." Para sahabat bertanya; "Bagaimana jika ia tidak mendapatkannya? " Beliau bersabda: 'Berusaha dengan tangannya, sehingga ia bisa memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menolong orang yang sangat memerlukan bantuan.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menyuruh untuk melakukan kebaikan atau bersabda; menyuruh melakukan yang ma'ruf' dia berkata; 'Bagaimana jika ia tidak dapat melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menahan diri dari kejahatan, karena itu adalah sedekah baginya.” (Bukhari : 6022).⁸⁰

Mengunjungi mereka yang terkena musibah, mendoakan mereka dan meringankan beban dari bencana yang terjadi meskipun beberapa kata. Selain itu mengajak orang yang mampu memberikan pertolongan, karena orang yang memberi petunjuk pada kebaikan maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut.⁸¹

⁷⁹ Abdurrahman Muhammad, “Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)” <http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>

⁸⁰ Sanad: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah bin Abu Mūsa Al Asy'ari dari ayahnya dari Kakeknya” Imam Bukhari, Ensiklopedia Hadis ...,p.533. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

⁸¹ Abdurrahman Muhammad, “Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)” <http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah Untuk Muslimah Ahlul Jannah*, cet, 1, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Alif, Muhammad. "Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemolgi Dalam Filsafat Agama." (2019). <<https://doi.org/10.5281/zenodo.2661763>>
- Al-Munawwar, Toni, dkk, *Jangan Pernah Lelah Allah Selalu Bersama Kita: Sebuah Langkah Memaknai Kehidupan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Al-Qorni, Uwes, *77 Resep Menguatkan Iman*, cet.1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Syami, Shahih Ahmad, *Mawa'izh al- Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani*, cet. 4, Jakarta: Zaman, 2012.
- Asma, Ummu, *Dahsyatnya Kekuatan Sabar*, cet. 1, Jakarta: Belanoor, 2010.
- At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Pilar-Pilar Agama Islam*, cet.1, Cilodong: Pustaka Azzam, 2000
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Tangkap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana", *Jurnal: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, 2017.
- Bakhtiar , Amsal, *Filsafat Agama I*, cet.1, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bisri, Adib, dan Munawwir Af, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, cet,1, Surabaya: Pustaka Progressif, 1998.
- Frommel, Marie Claire Barth, *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Hamdani, Arief, *Tujuh Tahap Meraih Makrifat*, Jombang: Lintas Media, Tth.
- Haris, Abd, *Etika Hamka*, cet, 1, Yogyakarta, Lkis, 2010
- Hasan dan Misyetti, *Kaya dan Bahagia Sepanjang Masa*, cet, 1, Jakarta: Pustaka Arafah, 2013
- Hidayat, Samsul, Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains, kalam: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Stain Pontianak, Vol. 8, No.1 (Juni, 2014)
- Hk, Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumian dan Antariska*, c.4, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Indiyanto, Agus, dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana*, cet,1, Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Ismail, A ilyas, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin Pemikiran Hikmat dan Penerahan Spiritual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ispurwanti, Dewi, *Hikmah Republika: Kepompong Ramadhan*, cet. 1, Jakarta: Republika, 2009
- Jalaluddin, Psikologi Agama: *Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, cet, 18, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016.

- Jessica Novia Layantara, Kritik Terhadap Teologi Proses dan Pembelaan Terhadap Pandangan “Greater Good” Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan, *Jurnal: Fakultas Liberal Arts*.
- Jusuf Nikolas Anamofa, Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teisme Proses, *Jurnal: TT. P.Th*.
- Kementrian Agama, *Alquran dan Terjemah*, CV Aneka Ilmu, 2013.
- Ma'mun, Mohammad Nuruddin, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur*, cet.1. p, Jakarta: Belanoor, 2010.
- Maftukhin, Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi, *Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung*, Vol 14, No.2 (November, 2018)
- Muslim, Imam *Ensiklopedia Hadis: Sahih Muslim*, Terj. Masyhar dkk, Jakarta: Al-Mahira, 2012, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.
- Noor, Djauhari, *Geologi Untuk Perencanaan*, cet, 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Objantoro, Enggar, Bencana Alam Ditinjau Dalam Perspektif Teologia Alkitab, *Jurnal Simpson*. Vol, 1. No, 2. (Desember 2014)
- Poerwadarminta, Wjs, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Prabowo S, M Nur, Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan, *Indonesia Journal Of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol, 3. No, 1. (January –June, 2018).
- Putratama, Rozar, dkk, “*Info BMKG*” Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Januari 2013.
- Riyanti, Ratna, *Korelasi Hubungan Antara Agama dan Sains Dalam Format Teologi dan Ekologi*, p.414.
- Runanti. 2017. “*Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Tematik Karya Ibnu Katsir*,” Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN “SMHB” Banten.
- Shihab, M. Quraish, *Fatwa Fatwa: Seputar Al-Quran dan Hadis*, cet. 1, Bandung: Mizan, 1999.
- Sri Handayaningsih, *Bersahabat Dengan Bencana Alam*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
- Tanjung, Abdul Rohman Rusli, Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah, Fakultas Dakwah IAIN SU, *Jurnal: Analytica Islamik*, Vol. 2, No.2, (2013)
- , “Musibah Dalam Perspektif Alquran : Studi Analisis Tafsir Tematik”, Fakultas Dakwah IAIN SU, *Jurnal: Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012)
- Utina, Ramli, “Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya”, *Jurnal Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*

Zainuddin, Muhadi, Teologi Bencana Dalam Alquran, Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia, *Jurnal: Unisia*, Vol. 35. No. 78, (Januari, 2013).

Zamroni, M Imam, “Islam dan Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Di Jawa,” *Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2011)

<https://KamusLengkap.com/Kamus/Sinonim/Arti-Kata/Musibah>. Kamus Lengkap

<Http://Liputanislam.com/Kajian-Islam/Tafsir/Fitnah-Dalam-Al-Quran/>

http://eprints.ums.ac.id/24780/2/BAB_1.pdf Ff Ahmad, “BAB 1 Pendahuluan”, 2013.

<https://Aceh.Tribunnews.com/2011/12/23/Siaga-Bencana-Dalam-Islam>

<http://Repository.Unja.ac.id/693/1/Argumen%20Teleologis%20dalam%20Fisafat%20Islam.docx>

<https://RumahFilsafat.com/2010/08/04/Jika-Ada-Tuhan-Mengapa-Ada-Kejahatan-dan-Penderitaan/>

<https://Andrian796.Wordpress.com/2017/07/09/Jika-Allah-Itu-Baik-Mengapa-Manusia-Mengalami-Kejahatan-dan-Penderitaan-Di-Dunia/> Andrian, Jika Allah Itu Baik Mengapa Manusia Mengalami Kejahatan dan Penderitaan Di Dunia, 9 Juli 2017.

<http://Web.Ipb.ac.id/~KajianIslam/Pdf/Taqdir.Pdf> Kudang B Seminar, Taqdir

<http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/> Abdurrahman Muhammad, “*Peran Orang Muslim Dalam Menghadapi Bencana Gempa (1)*”

<http://M.Voa-Islam.com/News/Aqidah/2009/10/16/1414/Peranan-Orang-Muslim-Dalam-Menghadapi-Bencana-Gempa-1/>